

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying merupakan perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh anak lain yang dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis atau sosial secara berulang, sering terjadi di sekolah atau tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk media sosial (WHO, 2018). Pendapat lain menurut *Stokowsky* (2010) tentang *bullying*, yaitu perilaku berulang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang ataupun kelompok lain yang bertujuan untuk mengintimidasi, merendahkan, dan menyinggung.

Menyinggung dan merendahkan merupakan perbuatan yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan fisik maupun psikologis sehingga dapat menyebabkan gangguan mental pada orang lain. Fenomena *Bullying* yang terjadi pada peserta didik didapatkan kasus berat yaitu perkelahian hingga terjadi pemukulan, menghina dan mengejek kekurangan fisik, merampas uang jajan korban, menggosip dan menfitnah di media sosial sehingga korban takut untuk pergi ke sekolah. Dan kasus ringan yaitu siswa yang berkelahi dengan teman sebayanya karena *Bullying* Verbal dengan alasan bercanda (Syahli, 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir ini banyak sekali korban *bullying* dikalangan usia remaja. Pada tahun 2016 dilakukan riset pada 100.000 remaja di 18 negara terkait *bullying*. Hasilnya 67% dari mereka mengatakan pernah mengalami *bullying*, 25% mengatakan di *bully* karena penampilan fisiknya, 25% karena jenis kelamin dan 25% karena etnis atau negara asal mereka (UNICEF, 2016). Statistik di Amerika Serikat terkait *bullying* menunjukkan bahwa 28%

siswa kelas 6 SD hingga 12 SMA mengaku pernah di bully, 30% remaja mengaku melakukan *bullying* terhadap orang lain, 70% mengaku pernah melihat *bullying* di sekolah dan 70% staf sekolah juga mengaku pernah melihat *bullying* (Gomez, 2016). Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International dan Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal maret 2015 bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari tren kawasan Asia. Riset yang dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten ini diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9.000 siswa usia 12-17 tahun, guru, orang tua, kepala sekolah, dan perwakilan LSM (Qodar, 2015).

Data *bullying* di Indonesia yang dirilis oleh Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menyebutkan, angka kekerasan pada tahun 2011 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan terhitung dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying*. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan yang berjumlah 1480 kasus (Setyawan, 2015). Berdasarkan Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011-2016 menunjukkan kasus Anak Korban Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) pada tahun 2014 sebanyak 159 kasus, tahun 2015 sebanyak 154 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 97 kasus. Untuk kasus Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (*Bullying*) pada tahun 2014 sebanyak 67 kasus, tahun 2015 sebanyak 93 kasus, dan tahun 2016 sebanyak 112 kasus.

Di Provinsi Gorontalo, tidak sedikit kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa pemberitaan melalui surat kabar harian Gorontalo yaitu kasus pelajar yang dianiaya delapan orang kakak seniornya. Penganiayaan dipicu pesan singkat pacar pelaku kepada korban, akibat penganiayaan ini korban merasa susah untuk buang air kecil (Harian Banthayo.ID, Gorontalo).

Bullying sendiri sudah tidak asing lagi untuk dijumpai dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Menurut Sumarni (2016), perilaku *bullying* tersebut telah menjadi tontonan sehingga akan menjadi sebuah tuntunan oleh siswa untuk melakukan *bullying* terhadap sesama siswa disekolah. Seperti halnya dikemukakan Ilahi (2014), bahwa perilaku *bullying* sering dilakukan oleh peserta didik dalam hal ini remaja. Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional menurut (Santrock, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Erginoz, *et all*, (2015), menemukan bahwa faktor teman sebaya berpengaruh besar terhadap perilaku *bullying* remaja karena seorang remaja yang dapat bersosialisasi dengan baik dalam kelompoknya dapat memicu remaja berperilaku *bullying* sebagai bentuk penguatan statusnya dalam kelompok. Perilaku *bullying* dapat berdampak pada aspek kehidupan baik fisik, psikis maupun sosial. Terjadinya *bullying* sering kali tidak jelas apa penyebabnya, mengingat adanya faktor pubertas dan krisis identitas yang terjadi pada usia perkembangan remaja. Menurut Pearce faktor yang menjadi penyebab *bullying* yaitu faktor harga diri, keluarga, iklim sekolah, media massa, dan teman sebaya (Syahli, 2017). Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan

tugas perkembangan. Secara mental remaja diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi yaitu penyimpangan dalam kehidupan sosial sesuai dengan tugas perkembangan yang dilaluinya (Safitri,dkk, 2013).

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres, dan harapan- harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, maupun gangguan perasaan seperti stress, kesedihan, kecemasan, kesepian, yang membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan perilaku tidak baik sehingga mempengaruhi sikap pada remaja (Syahli, 2017).

Sikap remaja sangat perlu diperhatikan terhadap *bullying*, karena akan berdampak pada kesehatan mental baik kehilangan kepercayaan diri bagi seseorang yang mengalami *bullying* dan akan berdampak menempel perilaku tidak baik pada remaja yang suka *bullying* terhadap orang lain (*Stokowsky*, 2010). Selain sikap yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan pada remaja atau peserta didik. Dalam menghadapi masa perkembangannya remaja membutuhkan informasi mengenai semua aspek perkembangan yang dibutuhkannya, salah satunya masalah sosial. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu program yang membantu siswa dalam menghadapi tugas perkembangan potensi diri remaja yang dalam ruang lingkup umur siswa sekolah. Bekerja sama dengan dengan lintas sektor lainnya seperti bimbingan konseling (BK) sebagai pendidik yang baik bisa meredam, mencegah tindakan *bullying* siswa disekolah.

Mengatasi hal tersebut di perlukan adanya peran perawat sebagai salah satu tim pelayanan kesehatan jiwa dimana harus meningkatkan usaha dan perannya

baik melalui jalur pelayanan maupun pendidikan kesehatan (Suryaningseh, 2016). Perawat memberikan informasi pengetahuan atau pendidikan kesehatan mental dengan tujuan menjadikan pribadi yang bermental sehat dan memiliki kemampuan untuk menahan diri, menunjukkan kecerdasan, menghargai perasaan orang lain (Kartika, 2012). Dengan pengetahuan yang baik dapat membantu peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan dan mengurangi tindakan perilaku tidak baik khususnya *bullying* serta sikap yang baik dan tepat dapat meningkatkan mekanisme koping karena dengan adanya mekanisme koping yang kuat dan baik dapat mencegah perilaku *bullying* (Suryagustina *et al*, 2017).

Salah satu pemberian informasi menarik di kalangan peserta didik remaja yaitu dengan metode audiovisual. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan Pendidikan Kesehatan menggunakan Metode audiovisual. Metode audiovisual adalah salah satu kegiatan layanan bimbingan konseling yang memberikan informasi yang dibutuhkan serta mampu mencakup kegiatan lainnya yang dapat disampaikan dengan media audiovisual berupa tampilan film, slide maupun video pendek (Sanjaya, 2008). Alasan peneliti melakukan penelitian tersebut karena sangat menarik untuk diketahui pengetahuan dan sikap remaja dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti tentang Pengaruh Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas VII Smp Negeri 7 Tahun 2019, mengatakan bahwa layanan informasi dengan menggunakan media video efektif atau audiovisual untuk meningkatkan pemahaman *bullying* pada peserta didik kelas VII.9 SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Literature Riview mengenai ”Pengaruh pendidikan kesehatan Mental dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *Bullying*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah yakni : Bagaimana pendidikan kesehatan mental dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *Bullying* ?

1.3 Tujuan

Mengetahui hasil studi Literature Riview pendidikan kesehatan mental dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *bulliyng* ?

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Teoritik

Mempermudah dan menambah wawasan dalam memberikan pendidikan kesehatan mental melalui audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian (Literature Riview) dapat dijadikan sebagai referensi dan dokumentasi bagi mahasiswa dan akademik Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Olahraga dan Kesehatan.

2. Bagi Peneliti

Sebagai acuan dan menambah pengetahuan tentang pendidikan kesehatan mental dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang *Bullying*.

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi yang menarik mengenai metode audiovisual sebagai salah satu cara untuk pendidikan kesehatan di kalangan remaja tentang *bullying*.